

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembentukan suatu negara, terutama seperti Indonesia, tidak bisa dipungkiri bahwa bantuan dari negara lain merupakan hal yang sangat penting. Bantuan ini bisa berupa dukungan politik, diplomasi, materiil, maupun moral yang membantu memperkuat posisi negara baru dalam kancah internasional.

Hubungan yang baik antara negara-negara adalah kunci untuk mempermudah proses pembentukan negara secara utuh. Dengan memiliki hubungan diplomatik yang baik, Indonesia dapat menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan negara-negara lain. Kerjasama ini tidak hanya dalam hal politik dan ekonomi, tetapi juga dalam bidang pendidikan, budaya, teknologi, dan lainnya yang mendukung pembangunan negara secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, diplomat atau pejabat diplomatik memegang peran kunci sebagai perwakilan resmi suatu negara di luar negeri. Mereka bertugas untuk menjaga dan memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan negara lain atau organisasi internasional. Diplomat berperan dalam mengamankan kepentingan nasional Indonesia, mempromosikan citra positif Indonesia, serta memfasilitasi kerjasama yang saling menguntungkan.

Melalui diplomat, Indonesia dapat memperluas jaringan hubungan internasionalnya, mengambil bagian dalam forum-forum multilateral, serta menghadirkan suara dan kepentingan nasional dalam arena internasional. Dengan demikian, peran diplomat sangat penting dalam membantu Indonesia menjadi anggota aktif dan dihormati dalam komunitas internasional, serta dalam memperkuat kedaulatan dan kedudukan negara di tingkat global.

Diplomasi Indonesia berkembang dengan mempromosikan nilai-nilai persatuan, kedamaian, dan kerjasama antarbangsa. Melalui perwakilan diplomatiknya di berbagai negara, Indonesia mengadvokasi kepentingan nasional dan berperan aktif dalam forum-forum internasional untuk mencapai perdamaian, keadilan, dan kemakmuran global.

Sebenarnya, sejak masa Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Aceh, dan kerajaan-kerajaan besar lainnya di Indonesia, bangsa Indonesia telah aktif dalam melakukan

hubungan dengan negara-negara luar. Ini tidak hanya terbatas pada perdagangan, tetapi juga mencakup pengiriman utusan dan perundingan-perundingan yang bersifat diplomatik.

Kerajaan Sriwijaya, misalnya, terkenal karena menguasai jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Sriwijaya menjalin hubungan perdagangan yang luas dengan negara-negara sekitarnya, seperti Tiongkok, India, Persia, dan Arab. Hubungan ini tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga membawa masuknya pengaruh budaya, agama, dan bahasa.¹

Kerajaan Majapahit juga memiliki jaringan hubungan diplomatik yang kuat dengan negara-negara tetangga dan jauh di luar Nusantara. Majapahit menjalankan politik luar negeri yang aktif dengan mengirimkan utusan diplomatik untuk menjalin persekutuan, mengamankan perdagangan, dan memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara.

Kemudian, Kerajaan Aceh pada masa Kesultanan Aceh Darussalam menjadi pusat perdagangan penting di kawasan Malaka. Aceh menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara Islam di Timur Tengah dan Turki, serta menjalankan perundingan-perundingan strategis untuk mempertahankan kemerdekaan dan keberlangsungan kekuasaannya.

Kegiatan diplomasi pada masa-masa kerajaan tersebut menunjukkan kemampuan bangsa Indonesia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan negara-negara luar secara teratur dan berkelanjutan. Ini bukan hanya sebagai upaya untuk memperluas pengaruh politik dan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk dari kemampuan berdiplomasi yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak lama.²

Beberapa tahun setelah peristiwa Sumpah Pemuda, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi ini menandai awal dari perjuangan diplomatik yang intens untuk mendapatkan pengakuan internasional terhadap kedaulatan Indonesia. Selama periode awal kemerdekaan, Indonesia berada dalam tekanan untuk memperkuat legitimasi nasionalnya di mata komunitas internasional.

¹Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa Periode 1945-1950*. (Jakarta:2004), h. 3

²Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa Periode 1945-1950*. (Jakarta:2004), h. 3

Pada tanggal 19 Agustus 1946, dibentuklah kabinet pertama Indonesia yang dipimpin oleh Sutan Sjahrir sebagai perdana menteri. Di dalam kabinet ini, salah satu kementerian yang penting adalah Kementerian Luar Negeri. Kementerian Luar Negeri dibentuk untuk mengoordinasikan dan mengelola semua aspek hubungan luar negeri Indonesia, termasuk diplomasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya.³

Peran Kementerian Luar Negeri dalam pemerintahan Indonesia sangat strategis. Menteri Luar Negeri dan stafnya bertanggung jawab untuk mewakili Indonesia di forum-forum internasional, membangun dan memelihara hubungan bilateral dan multilateral dengan negara-negara lain, serta menyusun kebijakan luar negeri yang sesuai dengan kepentingan nasional Indonesia.

Pada masa-masa awal kemerdekaan, diplomasi Indonesia di bawah Kementerian Luar Negeri berfokus pada upaya untuk mendapatkan pengakuan internasional terhadap kedaulatan Indonesia. Negosiasi dan perundingan dilakukan dengan berbagai negara dan organisasi internasional untuk mendukung pengakuan tersebut. Pada tanggal 27 Desember 1949, Indonesia akhirnya mendapatkan pengakuan resmi dari Belanda setelah penandatanganan perjanjian transfer kedaulatan.⁴

Selanjutnya, Kementerian Luar Negeri terus berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga dan memperluas posisi Indonesia di dunia internasional. Dengan membangun jaringan diplomatik yang kuat dan menjalankan kebijakan luar negeri yang proaktif, Indonesia dapat memperjuangkan kepentingan nasionalnya serta berperan aktif dalam isu-isu global yang relevan.

Berdirinya Kementerian Luar Negeri setelah kemerdekaan Indonesia menjadi tonggak penting dalam membangun fondasi diplomasi modern negara ini, yang terus berperan dalam membawa Indonesia sebagai anggota aktif dan dihormati dalam komunitas internasional.

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, terutama setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945, situasi hubungan luar negeri dan diplomasi Indonesia memang menghadapi banyak tantangan dan ketidakpastian. Hal ini terutama disebabkan oleh

³ *Ibid*, h.

⁴ *Ibid*, h.

kondisi politik yang kompleks di dalam negeri serta tekanan dari negara-negara asing, terutama Belanda yang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia.⁵

Pada saat itu, belum terdapat penggarisan politik luar negeri yang jelas dan mantap dari pemerintahan Indonesia yang baru dibentuk. Kabinet-kabinet awal, seperti yang dipimpin oleh Sutan Sjahrir, berusaha untuk menetapkan arah politik luar negeri yang sesuai dengan cita-cita dan kepentingan nasional, namun masih dalam kondisi yang belum terstruktur dengan baik.⁶

Organisasi Kementerian Luar Negeri pada periode awal kemerdekaan juga masih sederhana dan belum terorganisir dengan baik. Diplomat-diplomat Indonesia pada saat itu umumnya adalah pejuang kemerdekaan yang beralih peran menjadi diplomat, bukan diplomat profesional yang telah mendapatkan pelatihan khusus. Ini mengakibatkan tantangan dalam menjalankan perundingan dan diplomasi formal dengan negara-negara besar seperti Inggris dan Belanda, yang memiliki pengalaman dan infrastruktur diplomatik yang lebih matang.

Perundingan dengan Inggris dan Belanda terkait dengan masa depan Indonesia, termasuk pengakuan kedaulatan dan penyelesaian status politik, menjadi salah satu ujian awal bagi diplomasi Indonesia. Meskipun dalam kondisi yang sulit dan belum terstruktur dengan baik, para pemimpin Indonesia pada waktu itu tetap berusaha untuk memperjuangkan kepentingan nasional dengan berbagai cara, termasuk melalui diplomasi internasional.

Secara bertahap, dengan pengalaman dan waktu, Indonesia berhasil membangun struktur diplomasi yang lebih kokoh dan profesional. Kementerian Luar Negeri berkembang menjadi institusi yang mampu mengoordinasikan kebijakan luar negeri secara efektif, serta melaksanakan peran diplomatik yang lebih kompleks dan berdampak.

Masa awal kemerdekaan Indonesia memang menunjukkan tantangan besar dalam membangun fondasi diplomasi dan politik luar negeri yang kokoh. Namun, hal ini juga menjadi bagian dari perjalanan panjang Indonesia dalam meneguhkan kedaulatan dan posisinya di kancah internasional.

⁵*Ibid* h. ix.

⁶ *Ibid* h. 112

Soedjatmoko adalah salah satu tokoh yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam diplomasi Indonesia. Beliau bukan hanya seorang intelektual dan diplomat, tetapi juga seorang politisi yang berperan penting dalam memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional pada era pascakemerdekaan.

Sebagai seorang diplomat, Soedjatmoko dikenal karena keahliannya dalam berbicara dan bernegosiasi di forum-forum internasional. Beliau mampu mengartikulasikan visi dan kepentingan nasional Indonesia dengan jelas dan meyakinkan. Peran diplomatiknya tidak hanya terbatas pada pengakuan internasional terhadap kedaulatan Indonesia, tetapi juga dalam memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia dalam berbagai isu global, seperti dekolonisasi, perdamaian dunia, dan pengembangan ekonomi global yang adil.

Sebagai seorang intelektual, Soedjatmoko juga turut memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan luar negeri Indonesia yang berbasis pada prinsip-prinsip kemerdekaan, kedaulatan, non-blok, serta kerjasama internasional yang saling menguntungkan. Pandangan-pandangannya yang kritis dan mendalam terhadap dinamika politik global membuatnya dihormati dan diakui oleh para diplomat dari negara-negara lain.

Di tingkat politik, Soedjatmoko juga memiliki peran yang cukup aktif. Beliau terlibat dalam pembentukan dan perumusan kebijakan pemerintahan Indonesia yang mengarah pada penguatan posisi Indonesia sebagai anggota aktif dalam organisasi internasional seperti PBB.

Beliau banyak terlibat dalam perjuangan Indonesia seperti ikut bawah tanah dalam melawan pendudukan Jepang, serta ikut membantu negara Indonesia ketika baru saja merdeka dalam mempersiapkan pemerintahan pertama, mengikuti forum Dewan Keamanan PBB sebagai delegasi pertama dari Republik Indonesia, menjadi pemimpin dalam majalah *Siasat* dan harian *Pedoman*, menjadi Duta Besar RI di Amerika Serikat, menjadi Rektor di Universitas PBB di Jepang. Dan ketika melakukan semua hal diatas beliau pun tetap aktif dalam menuliskan pemikiran-pemikirannya serta aktif juga memberikan ceramah di banyak tempat.⁷

⁷ M Nursam, *Pergerumulan Seorang Intelektual Biografi Soedjatmoko* (Jakarta: 2002), h. 6

Soedjatmoko adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam diplomasi Indonesia pada masa pemerintahan Soekarno, sebuah periode yang krusial dalam sejarah Indonesia pasca-kemerdekaan. Pada masa tersebut, Indonesia menghadapi berbagai tantangan besar baik di tingkat domestik maupun internasional dalam upaya untuk mengokohkan kedaulatannya dan mendapatkan pengakuan sepenuhnya dari komunitas internasional.

Di bawah pemerintahan Soekarno, Indonesia menghadapi tekanan dari Belanda yang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Soedjatmoko terlibat dalam upaya diplomatik yang intens untuk memperjuangkan pengakuan internasional terhadap kedaulatan Indonesia. Beliau aktif dalam forum-forum internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), untuk memperjuangkan hak-hak Indonesia.

Peran Soedjatmoko dalam diplomasi Indonesia meliputi banyak aspek yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat kedudukan Indonesia di dunia internasional. Sebagai seorang diplomat yang cakap dan intelektual, Soedjatmoko tidak hanya berperan dalam membangun hubungan bilateral dengan negara-negara lain, tetapi juga dalam memperjuangkan kepentingan Indonesia di berbagai forum internasional.

Di tingkat bilateral, Soedjatmoko terlibat dalam menjalin dan memelihara hubungan diplomatik dengan negara-negara lain. Hubungan ini tidak hanya berfokus pada perdagangan dan investasi, tetapi juga dalam membangun kerjasama dalam bidang politik, keamanan, pendidikan, dan budaya. Melalui diplomasi bilateral, Soedjatmoko berperan dalam membangun jaringan kerjasama yang saling menguntungkan bagi Indonesia dan mitra-mitra internasionalnya.

Selain itu, Soedjatmoko aktif berpartisipasi dalam organisasi internasional, terutama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Di PBB, beliau menjalankan peran penting dalam mengadvokasi kepentingan Indonesia di forum internasional yang lebih luas. Soedjatmoko berkontribusi dalam merumuskan kebijakan luar negeri Indonesia yang sejalan dengan prinsip-prinsip PBB, seperti perdamaian dunia, pengembangan ekonomi global yang adil, dan hak asasi manusia.

Sebagai bagian dari upaya memperjuangkan hak-hak Indonesia, Soedjatmoko juga terlibat dalam perundingan dan negosiasi dengan negara-negara lain. Perundingan ini mencakup berbagai isu strategis, termasuk pengakuan internasional terhadap kedaulatan

Indonesia, penyelesaian konflik teritorial, dan isu-isu global yang relevan dengan kepentingan nasional Indonesia.

Pada masa pemerintahan Soekarno, Soedjatmoko dan para diplomat lainnya berada di garis depan dalam menjalankan diplomasi yang menantang namun esensial bagi nasionalisme dan kemerdekaan Indonesia. Dedikasi dan keahlian Soedjatmoko dalam diplomasi tidak hanya memperkuat posisi Indonesia di dunia internasional pada masa itu, tetapi juga menetapkan landasan kuat bagi diplomasi Indonesia yang berkelanjutan di masa mendatang.

Namun, peran Soedjatmoko dalam diplomasi sering kali kurang mendapat perhatian yang seharusnya ia dapatkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, meskipun kontribusinya sangat signifikan dalam membangun dan memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional.

Pertama, salah satu faktor yang mungkin menyebabkan kurangnya perhatian terhadap peran Soedjatmoko dalam diplomasi adalah karena fokus sejarah yang lebih sering tertuju pada tokoh-tokoh politik dan militer pada masa itu. Ketika membahas periode pemerintahan Soekarno, sering kali sorotan lebih banyak terarah pada dinamika politik dalam negeri dan peristiwa-peristiwa besar seperti Konfrontasi dengan Malaysia, Konfrontasi dengan Belanda, atau G30S PKI.

Kedua, dalam konteks politik Indonesia pada masa itu, fokus sering kali tertuju pada perjuangan politik dalam negeri dan pertahanan terhadap ancaman dari luar, sehingga peran diplomatik yang tidak selalu terlihat secara langsung oleh masyarakat umum. Diplomasi, meskipun penting, mungkin dianggap sebagai aspek yang kurang dramatis atau kurang menonjol dalam narasi sejarah yang lebih umum.

Ketiga, media dan dokumentasi sejarah pada masa itu mungkin juga tidak selalu memberikan sorotan yang memadai terhadap peran individu seperti Soedjatmoko dalam diplomasi. Informasi mengenai kegiatan dan kontribusi diplomatik bisa terbatas atau tidak tersebar luas, sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap peran tokoh seperti Soedjatmoko.

Namun demikian, penting untuk diakui bahwa peran Soedjatmoko dalam diplomasi adalah bagian integral dari sejarah perjuangan dan pembangunan Indonesia sebagai negara merdeka. Kontribusinya dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia di arena

internasional, membangun hubungan dengan negara-negara lain, serta mengartikulasikan visi Indonesia dalam forum-forum global, merupakan bagian penting dari warisan diplomasi Indonesia yang telah dibangun sejak awal kemerdekaan.

Untuk pemilihan tahun, penulis mengambil tahun 1947-1971 karena pada saat itu beliau pertama kali menjadi salah satu delegasi Indonesia di luar negeri dan pada 1971 merupakan akhir dari jabatan beliau sebagai duta besar Indonesia di Amerika.

Maka penulis tertarik untuk mendalami bagaimana peran Soedjatmoko dalam diplomasi Indonesia di kancah Internasional.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana awal mula Soedjatmoko terjun ke dunia diplomasi tahun 1947?
2. Bagaimana peran Soedjatmoko dalam diplomasi Indonesia tahun 1947-1971?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui awal mula Soedjatmoko terjun ke dunia diplomasi tahun 1947
2. Untuk mengetahui peran Soedjatmoko dalam diplomasi Indonesia tahun 1947-1971

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah dalam bentuk buku-buku, jurnal, naskah, catatan, dokumen-dokumen dan bahan lainnya yang terdapat di perpustakaan. Kajian Pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya penelitian yang sama persis. Untuk hal tersebut topik yang penulis ambil dalam pembahasan kali ini sangat berbeda dengan para peneliti sebelumnya, penulis membahas mengenai Peran Soedjatmoko dalam Diplomasi Indonesia di kancah Internasional. Ada beberapa karya tulis ilmiah baik berupa buku, jurnal, skripsi, maupun penelitian lain yang membahas tentang diplomasi di Indonesia:

1. M. Nursam. *Pergumulan Seorang Intelektual Biografi Soedjatmoko* (Jakarta: Gramedia 2002). Dalam buku ini memaparkan tentang biografi Soedjatmoko. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek pembahasannya, saya lebih membahas tentang bagaimana perannya dalam diplomasi di kancah Internasional.
2. Skripsi Komariah Kokom dengan judul *Pemikiran Soedjatmoko tentang Sejarah Indonesia*. Dalam skripsi ini memaparkan bagaimana pemikiran Soedjatmoko sebagai seorang intelektual dan pemikir tentang sejarah Indonesia. Perbedaannya dengan

- penelitian yang saya lakukan adalah pada objek pembahasan penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada pemikiran Soedjatmoko.
3. Skripsi Olman Dahuri dengan judul *Soedjatmoko dan Orde Baru*. Dalam skripsi ini memaparkan tentang masa Orde Baru dan kritik Soedjatmoko tentang pembangunan Indonesia di masa Orde Baru. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek pembahasan penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada kritik Soedjatmoko di masa Orde Baru.
 4. Skripsi Ayu Rahayu dengan judul *Pemikiran Soedjatmoko tentang Nasionalisme*. Dalam skripsi ini berisi tentang analisis mengenai pemikiran Nasionalisme Soedjatmoko berdasarkan 3 buku karya beliau yaitu, *Kebudayaan Sosialis, Pembangunan dan Kebebasan, Dilema Manusia dalam Pembangunan*. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek pembahasan penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada pemikiran Soedjatmoko.
 5. Jurnal Chandra Saputra Purnama dengan judul *Pemikiran Soedjatmoko tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Abad ke-21 di Indonesia*. Jurnal ini berisi tentang bagaimana pemikiran Soedjatmoko mengenai pendidikan dan relevansinya bagi pendidikan di abad ke-21. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek pembahasan penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada pemikiran Soedjatmoko.
 6. Jurnal Nur Fatah Abidin dengan judul *Refleksi Pemikiran Soedjatmoko: Sejarah dan Historiografi Indonesia*. Jurnal ini berisi tentang bagaimana pemikiran Soedjatmoko mengenai Sejarah dan Historiografi Indonesia sebagai seorang cendekiawan. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek pembahasan penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada pemikiran Soedjatmoko.
 7. Jurnal Al-Anhar dengan judul *Konsep Pendidikan Religio Humanis Perspektif Soedjatmoko*. Jurnal ini berisi tentang bagaimana konsep dan perspektif Soedjatmoko terhadap Pendidikan religio humanis. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek pembahasan penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada konsep dan perspektif dari Soedjatmoko.
 8. Skripsi Ainur Rahim dengan judul *Otonomi dan Kebebasan Manusia dalam Pemikiran Soedjatmoko*. Skripsi ini berisi tentang bagaimana Soedjatmoko menyodorkan konsep

- kebebasan dan otonomi sebagai kritik sosial dan bagaimana beliau memandang kebebasan. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek pembahasan penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada pemikiran Soedjatmoko.
9. Skripsi Siswanto Masruri dengan judul *Menuju Humanitarianisme studi Evolusi Pemikiran Kemanusiaan Soedjatmoko*. Skripsi ini berisi tentang evolusi pola pemikiran Soedjatmoko menuju humanitarianisme. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek pembahasan penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan pemikiran kemanusiaan menurut Soedjatmoko.
 10. Skripsi Citra Resmi dengan judul *Pemikiran Soedjatmoko tentang Pembangunan Indonesia*. Skripsi ini berisi tentang bagaimana pemikiran Soedjatmoko tentang pembangunan dan bagaimana relevansinya dalam implementasi pembangunan Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek pembahasan penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada pemikiran Soedjatmoko.
 11. Skripsi Sholihul Huda dengan judul *Kajian Pemikiran Kebudayaan Soedjatmoko*. Skripsi ini berisi tentang bagaimana pemikiran dan respon Soedjatmoko terkait kebudayaan yang terjadi di Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek pembahasan penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada pemikiran Soedjatmoko.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo metode sejarah adalah mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah. langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan.⁸ Ada 4 tahapan dalam metode sejarah setelah pemilihan topik yakni :

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 64.

1. Heuristik

Dalam Heuristik kita melakukan pencarian sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.⁹ Berdasarkan sifatnya, sumber dibedakan menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berbentuk kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri, panca indera, atau mekanis (misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis kertas) yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi. Selain itu, sumber primer juga harus sezaman dengan peristiwa tersebut. Adapun sumber sekunder berbentuk kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi mata yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa dikisahkan.¹⁰

a. Sumber Primer

Sehubungan dengan penggunaan studi kepustakaan (library research) dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber tertulis yang memuat ide dan pemikiran Soedjatmoko yang utamanya adalah karangan beliau yang memuat tulisannya yang ada pada makalah, tulisan lepas, artikel dan lainnya. Penulis melakukan riset ke berbagai perpustakaan untuk mencari buku-buku karangan beliau seperti ke Perpustakaan UIN Bandung, ANRI, dan Perpustakaan Batoe Api. Adapun beberapa sumber primer yang baru penulis peroleh dari berbagai tempat diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Dokumen Foto para Delegasi Indonesia di sidang PBB 1947
- 2) Video pidato delegasi Indonesia di sidang PBB 1947
- 3) Teks pidato Duta Besar RI di Amerika 1968
- 4) Teks sambutan Duta besar RI pada peringatan kemerdekaan Indonesia di Amerika 1969
- 5) Nota kedutaan besar Indonesia di Amerika 1970
- 6) Tulisan tentang pemikiran beliau mengenai kepulangan ke Indonesia 1971
- 7) Arsip Delegasi Indonesia 1947-1959 no. 89
- 8) Arsip Djogja Documenten 1945-1949 no. 90
- 9) Arsip Djogja Documenten 1945-1949 no. 130

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 90.

¹⁰ *Ibid.* 96

b. Sumber Sekunder

Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan beragam jenis sumber seperti buku, artikel jurnal, karya tulis ilmiah lainnya serta artikel lepas di media online yang membahas tentang Diplomasi dan peran Soedjatmoko dalam diplomasi Indonesia:

- 1) Departemen *Luar Negeri Republik Indonesia. Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa Periode 1945-1950* (PT Upakara Sentosa Sejahtera 2004)

2. Kritik

Setelah melalui proses pencarian dan pengumpulan sumber atau heuristik, tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik sumber atau verifikasi sumber merupakan tahap yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan atau keaslian suatu sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Kritik dilakukan oleh sejarawan setelah sumber-sumber dikumpulkan.¹¹ Penulisan proposal skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan sebagai bahan seperti buku, jurnal-jurnal, naskah-naskah, dan semua yang mendukung penelitian ini.¹² Tahapan kritik sendiri terbagi kedalam dua bagian yakni kritik eksternal (autentisitas) dan kritik internal (kredibilitas) yakni

a. Kritik Intern

Kritik internal sumber atau kredibilitas sumber yaitu kebiasaan untuk dipercayai atau tidaknya keaslian dari sumber tersebut,¹³ kritik ini ditujukan untuk meneliti isi dari bahan atau dokumen sejarah yang bersangkutan.

a) Sumber Primer

- 1) Dokumen foto delegasi Indonesia di sidang PBB 1947. Foto para delegasi Indonesia sebagai bukti dari kehadiran dan keikutsertaan

¹¹ Ibid. h. 104.

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mander Maju, 1996), h. 3.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 77

Soedjatmoko sebagai delegasi Indonesia pada sidang PBB 1947 bersama para delegasi lainnya.

- 2) Video penyampaian pidato dari perwakilan delegasi Indonesia yang didalamnya terdapat Soedjatmoko sebagai salah satu delegasi.

Sumber Sekunder

- 3) Teks pidato Duta Besar RI di Amerika 1968. Teks pidato ini berisikan diantaranya ada pembukaan, lalu tentang tugas mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat dalam rangka pembangunan di Indonesia, tentang pembangunan di Indonesia dan hambatan-hambatannya, pembangunan Indonesia sebagai titik orientasi dalam menentukan lapangan studi, aspek-aspek politis dari pembangunan Indonesia, hubungan antara PERMIAS dengan KBRI, dan penutup.
- 4) Teks sambutan Duta besar RI pada peringatan kemerdekaan Indonesia di Amerika 1969. Berisi tentang sambutan Soedjatmoko sebagai Duta Besar RI mengenai peringatan kemerdekaan Indonesia di Amerika.
- 5) Nota kedutaan besar Indonesia di Amerika 1970. Nota ini berisikan tentang beberapa pikiran Soedjatmoko tentang masalah transmigrasi di Indonesia ketika beliau menjabat sebagai Duta Besar RI di Amerika.
- 6) Tulisan tentang pemikiran beliau mengenai kepulangan ke Indonesia 1971. Berisi tentang pemikiran Soedjatmoko tentang kepulangan beliau ke Indonesia dan apa yang beliau rasakan selama menjadi Duta Besar RI di Amerika.
- 7) Arsip Delegasi Indonesia 1947-1959 no. 9. Arsip ini berisi notulen rapat delegasi Indonesia ke XII yang membahas tentang panitia tiga negara.
- 8) Arsip Djogja Documenten 1945-1959 no. 90. Arsip ini berisi memoranda yang diberikan kepada delegasi Indonesia di New York termasuk Soedjatmoko.
- 9) Arsip Djogja Documenten 1945-1949 no. 130. Arsip ini berisi surat kawat dari Pendit Nehru kepada Moh. Hatta.

Berdasarkan kritik internal dari sumber-sumber diatas, maka dapat dipastikan bahwa sumber-sumber tersebut kredibel dan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini.

b. Kritik Ekstern

Kritik eksternal sumber atau autentisitas sumber yaitu memiliki tujuan untuk mencari keaslian sumber dengan meneliti bentuk fisiknya. Kritik eksternal mencegah penggunaan bukti palsu.

a) Sumber Primer

1) Dokumen foto delegasi Indonesia di sidang PBB 1947.

Foto berbentuk digital ini berwarna hitam putih dan masih terlihat jelas wajah-wajah para delegasi yang hadir dalam sidang PBB tahun 1947 tersebut.

2) Video penyampaian pidato dari perwakilan delegasi Indonesia.

Video ini bergambar hitam putih dan masih terlihat jelas wajah para delegasi yang hadir dalam sidang PBB tahun 1947 tersebut.

3) Teks pidato Duta Besar RI di Amerika 1968.

Kertas teks ini berwarna putih kecoklatan, ditulis menggunakan bahasa Indonesia ejaan lama.

4) Teks sambutan Duta besar RI pada peringatan kemerdekaan Indonesia di Amerika 1969.

Kertas teks ini berwarna putih kecoklatan, ditulis menggunakan bahasa Indonesia ejaan lama.

5) Nota kedutaan besar Indonesia di Amerika 1970.

Kertas teks ini berwarna putih kecoklatan, ditulis menggunakan bahasa Indonesia ejaan lama.

6) Tulisan tentang pemikiran beliau mengenai kepulauan ke Indonesia 1971.

Kertas teks ini berwarna putih kecoklatan, ditulis menggunakan bahasa Inggris.

10) Arsip Delegasi Indonesia 1947-1959 no. 9.

Kertas teks berwarna putih, teks ditulis menggunakan mesin tik dan berbahasa Inggris.

11) Arsip Djogja Documenten 1945-1949 no. 60.

Kertas berwarna putih, teks ditulis menggunakan mesin tik dan berbahasa Inggris.

12) Arsip Djogja Documenten 1945-1949 no. 130.

Kertar teks berwarna putih, teks ditulis menggunakan mesin tik dan berbahasa Inggris.

Berdasarkan kritik eksternal dari sumber-sumber diatas, maka dapat dipastikan bahwa sumber-sumber tersebut kredibel dan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam metode penelitian sejarah adalah bagian yang tidak terelakkan, karena tanpa adanya interpretasi, rekonstruksi sejarah yang akan dilangsungkan tentunya tidak akan sempurna atau bahkan tidak akan bisa berlanjut.¹⁴ Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang dari subjektifitas.¹⁵

Dalam tahapan ini, peneliti menguraikan berbagai fakta dan informasi yang telah dihimpun dari berbagai sumber yang ada dan telah dikaji untuk kemudian disatukan supaya menghasilkan satu kesatuan informasi yang menyeluruh sesuai dengan judul penelitian. Setiap hasil pemikiran merupakan hasil interaksi antara si pemikir dengan lingkungan sosio-politik dan sosio-kultur yang ada disekitarnya.¹⁶

Dalam tulisan ini penulis mengambil teori diplomasi publik dari Mark Leonard yang menjelaskan bahwa diplomasi publik adalah didasarkan pada premis bahwa citra dan reputasi suatu negara adalah konsumsi publik yang diciptakan melalui aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh aktor negara maupun non negara. Mark Leonard menjelaskan bahwa ada tiga dimensi pada diplomasi publik yaitu manajemen berita,

¹⁴ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: Penerbit JSI Press, 2020), h. 209.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiana Wacana, 2013), h. 191.

¹⁶ Atho Mudzar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradis dan Liberalis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Co), h. 72.

komunikasi strategis dan pembangunan hubungan.¹⁷ Soedjatmoko merupakan seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam pergerakan dan Diplomasi di Indonesia. Peran dan pemikiran-pemikiran beliau turut membantu dalam memajukan Indonesia dan turut membukakan jalan untuk hubungan dengan negara-negara lain.

Diplomasi yang dilakukan Indonesia kala itu merupakan jalan pembuka untuk Indonesia menjadi negara yang bebas dari jajahan negara penjajah dan mendapatkan pengakuan sebagai negara merdeka dari negara-negara lain.

4. Historiografi

Setelah melalui serangkaian tahapan dalam metode penelitian sejarah, sampailah pada tahapan historiografi dimana data-data yang telah dikumpulkan dan di himpun lalu diverifikasi baik secara internal maupun eksternal kemudian diinterpretasikan secara objektif. Pada tahapan historiografi, data-data tadi disusun menjadi sebuah tulisan ilmiah yang terstruktur dan sistematis serta diberikan keterangan dan penjelasan agar mudah dipahami oleh para pembaca. Dalam tahapan historiografi penulis menyusun dan membaginya kedalam empat bab, diantaranya:

- Bab I membahas tentang latar belakang masalah yaitu secara singkat gambaran diplomasi Indonesia dan sedikit biografi dari Soedjatmoko, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka dan metode penelitian.
- Bab II membahas tentang bagaimana diplomasi Indonesia secara umum dan biografi Soedjatmoko. Tentang riwayat hidup Soedjatmoko mulai dari latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, karir dan perjalanan Soedjatmoko secara umum hingga beliau meninggal dunia. Lalu tentang bagaimana dunia diplomasi di Indonesia.
- Bab III merupakan inti dari penelitian ini, yakni membahas peran Soedjatmoko dalam Diplomasi Indonesia, dari awal mula beliau terjun ke dunia diplomasi sampai dengan diangkatnya beliau menjadi duta besar Indonesia di Amerika.

¹⁷https://repository.unsri.ac.id/92052/7/RAMA_84201_07041381924163_0012057701_0013029402_05.pdf
(diakses 1 Agustus 1:06)

- Bab IV yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban yang telah diringkas untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Sedangkan saran diisi dengan perkataan untuk mengupayakan kesempurnaan karya-karya terkait tema penelitian yang telah diambil untuk kedepannya.

